



Model Problem Based Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Kurikulum Merdeka: Analisis Praktik Pembelajaran di SMAN 3 Kota Pekalongan

Urfah Islamia¹, Arditya Prayogi^{2*}, Mohammad Syaifuddin³, Riki Nasrullah⁴

urfah.islami@gmail.com¹, arditya.prayogi@uingusdur.ac.id^{2*},

mohammad.syaifuddin@uingusdur.ac.id³, rikinasrullah@unesa.ac.id⁴

^{1,2}Program Studi Pendidikan Agama Islam

³Program Studi Pendidikan Profesi Guru

⁴Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

⁴Universitas Negeri Surabaya

Abstract : The implementation of the Independent Curriculum demands a more contextual, participatory, and student-centered approach to Islamic Religious Education (ISE). One learning model deemed relevant to these demands is Problem-Based Learning (PBL). This study aims to analyze the implementation of the PBL model in Islamic Religious Education (PAI) learning under the Independent Curriculum at SMA Negeri 3 Pekalongan, encompassing aspects of planning, implementation, evaluation, and supporting and inhibiting factors. This study employed a qualitative approach with field research. Data collection techniques included in-depth interviews, learning observations, and documentation of teaching modules. Data analysis employed interactive analysis techniques that included data condensation, data presentation, and conclusion drawing, along with data validity testing through source and technique triangulation. The results of the study indicate that the implementation of PBL in ISE learning has been implemented systematically and in line with the principles of the Independent Curriculum, enhancing students' activeness, understanding, and critical thinking skills. The main supporting factors include curriculum flexibility, teacher competence, and the availability of learning resources, while inhibiting factors include low student self-confidence, suboptimal group cooperation, and less than conducive classroom conditions.

Keywords : Independent Curriculum, Problem Based Learning, Islamic Religious Education.

Abstrak : Implementasi Kurikulum Merdeka menuntut pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih kontekstual, partisipatif, dan berpusat pada peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang dinilai relevan dengan tuntutan tersebut adalah *Problem Based Learning* (PBL). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi model PBL dalam pembelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 3 Pekalongan, meliputi aspek perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi pembelajaran, dan dokumentasi modul ajar. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis interaktif yang mencakup kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, disertai uji keabsahan data melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa implementasi PBL dalam pembelajaran PAI telah dilaksanakan secara sistematis dan selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka, mampu meningkatkan keaktifan, pemahaman, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Faktor pendukung utama meliputi fleksibilitas kurikulum, kompetensi guru, serta ketersediaan sarana pembelajaran, sementara faktor penghambat mencakup rendahnya kepercayaan diri peserta didik, kerja sama kelompok yang belum optimal, dan kondisi kelas yang kurang kondusif.

Kata Kunci : Kurikulum Merdeka, *Problem Based Learning*, Pendidikan Agama Islam.

PENDAHULUAN

Perubahan kurikulum pendidikan di Indonesia merupakan bagian dari upaya berkelanjutan untuk menyesuaikan sistem pendidikan dengan dinamika sosial, perkembangan ilmu pengetahuan, serta kebutuhan peserta didik. Kurikulum Merdeka hadir sebagai respons strategis terhadap berbagai tantangan pembelajaran, terutama pascapandemi Covid-19 yang berdampak pada terjadinya *learning loss*, menurunnya partisipasi belajar, serta terbatasnya pengembangan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Dalam konteks ini, Kurikulum Merdeka tidak hanya menekankan pemulihan pembelajaran, tetapi juga mendorong transformasi praktik pedagogik yang lebih berpusat pada peserta didik dan penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila (Jayanto et al., 2025).

Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberikan fleksibilitas bagi satuan pendidikan dan guru dalam mengelola pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Struktur kurikulum yang memadukan kegiatan intrakurikuler dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) menuntut pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan bermakna. Oleh karena itu, keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran yang selaras dengan capaian pembelajaran, karakteristik peserta didik, serta konteks sosial-budaya sekolah (Fauzi et al., 2025). Dalam hal ini, model pembelajaran tidak lagi diposisikan sekadar sebagai strategi teknis, melainkan sebagai perangkat pedagogik utama untuk mencapai tujuan kurikulum.

Pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), tuntutan implementasi Kurikulum Merdeka memiliki karakteristik tersendiri. Pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga diarahkan pada pembentukan sikap, nilai, dan perilaku religius yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran PAI memerlukan model pembelajaran yang mampu mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang (A'la & Prayogi, 2024; Irawan et al., 2025). Model

pembelajaran yang bersifat pasif dan berpusat pada guru berpotensi kurang efektif dalam menjawab tantangan tersebut, sehingga diperlukan pendekatan yang mendorong keterlibatan aktif dan kemampuan berpikir reflektif peserta didik (Oktaviani et al., 2024). Salah satu model pembelajaran yang dinilai relevan dengan karakteristik Kurikulum Merdeka dan pembelajaran PAI adalah *Problem Based Learning* (PBL). PBL merupakan model pembelajaran yang menempatkan masalah kontekstual sebagai titik awal pembelajaran, sehingga peserta didik terdorong untuk berpikir kritis, berdiskusi, bekerja sama, dan mencari solusi berdasarkan pemahaman konseptual yang dimiliki.

Melalui PBL, pembelajaran tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses belajar, penguatan keterampilan abad ke-21, serta pengembangan nilai-nilai tanggung jawab dan kerja sama. Karakteristik tersebut menjadikan PBL memiliki kesesuaian dengan tujuan Kurikulum Merdeka, khususnya dalam mendukung penguatan Profil Pelajar Pancasila (Misyani et al., 2025). Meskipun demikian, implementasi *Problem Based Learning* dalam pembelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka masih menghadapi berbagai tantangan di tingkat praktik. Perbedaan kesiapan guru, karakteristik peserta didik, ketersediaan perangkat ajar, serta budaya belajar di sekolah dapat memengaruhi efektivitas penerapan model ini (Sinaga & Fauzi, 2024). Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas penerapan PBL dalam pembelajaran PAI, namun sebagian besar masih berfokus pada tahapan pembelajaran secara umum, seperti perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Kajian yang secara khusus menganalisis praktik pembelajaran PBL dalam konteks Kurikulum Merdeka, termasuk faktor pendukung dan penghambatnya, utamanya di sekolah penggerak, masih relatif terbatas.

SMA Negeri 3 Kota Pekalongan dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan salah satu sekolah yang ditetapkan sebagai Sekolah Penggerak, sehingga telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara lebih sistematis. Sebagai sekolah penggerak, SMA Negeri 3 Kota Pekalongan memiliki karakteristik pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara holistik serta penguatan Profil Pelajar Pancasila. Kondisi ini menjadikan sekolah tersebut sebagai konteks yang relevan untuk mengkaji bagaimana model *Problem Based Learning* diimplementasikan dalam pembelajaran PAI, sekaligus mengidentifikasi dinamika praktik pembelajaran yang berlangsung di lapangan. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik pembelajaran *Problem Based Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 3 Kota Pekalongan, dengan menelaah proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan

penghambat implementasinya. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan praktik pembelajaran PAI, sekaligus menjadi referensi bagi guru dan satuan pendidikan dalam mengoptimalkan penerapan model pembelajaran yang sejalan dengan Kurikulum Merdeka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan yang bertujuan untuk menganalisis praktik pembelajaran *Problem Based Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Kurikulum Merdeka. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami secara mendalam proses pembelajaran, interaksi pedagogik, serta dinamika yang terjadi di kelas dari perspektif subjek penelitian (Prayogi, 2024). Penelitian bersifat deskriptif-analitis dengan fokus pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran PBL. Penelitian dilakukan pada kelas X SMAN 3 Kota Pekalongan pada medio April hingga Mei 2025. Lokasi penelitian ditetapkan di SMA Negeri 3 Kota Pekalongan, salah satu sekolah penggerak yang telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara berkelanjutan. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada relevansinya dengan tujuan penelitian dan karakteristik sekolah yang mendukung penerapan model pembelajaran inovatif.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian, yaitu guru Pendidikan Agama Islam, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan peserta didik, yang terlibat dalam pelaksanaan pembelajaran. Data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen pendukung, seperti modul ajar yang relevan dengan implementasi Kurikulum Merdeka. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai praktik PBL. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran, sedangkan wawancara dilakukan untuk menggali pandangan dan pengalaman subjek penelitian. Dokumentasi berfungsi sebagai data pendukung untuk memperkuat temuan penelitian.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan mengikuti tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kondensasi data dilakukan dengan memilah dan menyederhanakan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi agar relevan dengan fokus penelitian. Data yang telah dikondensasikan kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan peneliti memahami pola dan keterkaitan antar temuan. Tahap penarikan kesimpulan dilakukan melalui interpretasi data secara berkelanjutan dengan

meninjau kembali temuan lapangan dan kesesuaiannya dengan konsep *Problem Based Learning* dan Kurikulum Merdeka. Proses verifikasi dilakukan untuk memastikan keabsahan data melalui perbandingan antar sumber dan teknik pengumpulan data (Nasrullah et al., 2025). Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan merepresentasikan praktik pembelajaran PBL secara utuh dan kontekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 3 Kota Pekalongan menunjukkan adanya penyesuaian yang cukup sistematis terhadap kerangka Kurikulum Merdeka. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pembelajaran PAI telah diarahkan pada pembelajaran intrakurikuler yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk memahami konsep secara mendalam melalui aktivitas berbasis masalah. Guru PAI menempatkan Kurikulum Merdeka sebagai landasan utama dalam merancang pembelajaran, khususnya dalam memilih model pembelajaran yang mendorong keaktifan dan kemandirian belajar siswa. Hal ini sejalan dengan karakter Kurikulum Merdeka yang menekankan fleksibilitas pembelajaran serta penguatan kompetensi dan karakter peserta didik. Dengan demikian, PBL diposisikan bukan sekadar variasi metode, tetapi sebagai strategi pedagogik utama dalam pembelajaran PAI (Tunas & Pangkey, 2024). Pada tahap perencanaan, guru PAI melakukan penyesuaian materi dengan modul ajar yang disusun sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Perencanaan pembelajaran diawali dengan penentuan capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran yang relevan dengan karakteristik peserta didik.

Modul ajar yang digunakan memuat komponen informasi umum, komponen inti, dan lampiran, yang secara substansial telah mencerminkan integrasi nilai Profil Pelajar Pancasila dan pendekatan pembelajaran berbasis masalah. Misalnya dalam hal ini, guru memilih materi “Adab Menggunakan Media Sosial”. Pemilihan materi ini menunjukkan upaya guru dalam mengaitkan pembelajaran PAI dengan konteks kehidupan nyata peserta didik. Hal ini memperkuat posisi PBL sebagai model pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan tantangan sosial yang dihadapi siswa (Hidayati et al., 2025). Lebih lanjut, pada komponen inti modul ajar terlihat bahwa guru telah merancang aktivitas pembelajaran secara bertahap dan berkelanjutan. Pembelajaran dirancang dalam beberapa pertemuan yang memungkinkan peserta didik memahami konsep, mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi, hingga merumuskan solusi. Penyediaan sumber belajar yang beragam, baik dalam bentuk audio-visual

maupun teks, menunjukkan perhatian guru terhadap perbedaan gaya belajar peserta didik. Strategi ini mencerminkan prinsip pembelajaran diferensiatif yang menjadi bagian penting dalam Kurikulum Merdeka (Sarnoto, 2024). Dengan demikian, perencanaan pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada pengembangan pengalaman belajar yang bermakna.

Pelaksanaan pembelajaran PBL dalam pembelajaran PAI di SMAN 3 Kota Pekalongan menunjukkan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Pada tahap awal, guru membangun suasana pembelajaran melalui kegiatan pembukaan yang mencakup doa, apersepsi, dan penyampaian tujuan pembelajaran. Tahap ini berfungsi untuk menyiapkan kondisi psikologis peserta didik agar siap mengikuti pembelajaran (Amalia & Nugraheni, 2024). Selanjutnya, guru mengorientasikan peserta didik pada masalah yang akan dibahas, sekaligus menjelaskan mekanisme kerja pembelajaran berbasis masalah. Proses ini membantu peserta didik memahami peran dan tanggung jawabnya dalam kegiatan pembelajaran. Pada kegiatan inti, guru mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok belajar untuk mendiskusikan permasalahan yang diberikan. Peserta didik didorong untuk mengidentifikasi masalah, merumuskan pertanyaan, dan mencari informasi dari berbagai sumber yang relevan.

Selama proses diskusi berlangsung, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing dan mengarahkan, tanpa mendominasi jalannya pembelajaran. Pola interaksi ini menunjukkan pergeseran peran guru dari pusat informasi menjadi pendamping belajar. Temuan ini mengindikasikan bahwa PBL mampu menciptakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik sebagaimana ditekankan dalam Kurikulum Merdeka (Ahmad, 2024). Tahap penyajian hasil diskusi menjadi momen penting dalam pembelajaran PBL. Peserta didik mempresentasikan hasil pemecahan masalah di hadapan kelompok lain, kemudian dilanjutkan dengan diskusi kelas. Kegiatan ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk melatih kemampuan komunikasi, berpikir kritis, dan kerja sama. Berdasarkan hasil wawancara, peserta didik merasakan bahwa pembelajaran menjadi lebih menarik dan mudah dipahami melalui diskusi dan presentasi. Hal ini menunjukkan bahwa PBL berkontribusi positif terhadap keterlibatan kognitif dan afektif peserta didik dalam pembelajaran PAI (Erviani, 2024).

Pada tahap penutupan, guru bersama peserta didik menyusun kesimpulan pembelajaran dan melakukan refleksi terhadap proses yang telah dilalui. Guru memberikan penguatan terhadap konsep-konsep penting serta meluruskan pemahaman yang masih kurang tepat. Selain itu, guru juga memberikan tugas lanjutan sebagai bentuk penilaian dan penguatan pembelajaran. Pola evaluasi ini menunjukkan bahwa pembelajaran PBL tidak berhenti pada

aktivitas diskusi, tetapi dilanjutkan dengan proses refleksi dan penguatan pemahaman (Maladika, 2022). Dengan demikian, implementasi PBL dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 3 Kota Pekalongan telah berjalan sesuai dengan tahapan pembelajaran yang dirancang secara sistematis. Evaluasi pembelajaran dalam konteks PBL dilakukan secara berkelanjutan dan terintegrasi dengan proses pembelajaran. Guru menggunakan berbagai bentuk asesmen, mulai dari penilaian formatif, penilaian performa, hingga tugas portofolio. Penilaian tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses belajar peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran PBL sejalan dengan prinsip asesmen dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan asesmen sebagai alat untuk mendukung pembelajaran (Muh. Putra. F et al., 2024). Dengan demikian, evaluasi dalam pembelajaran PAI berbasis PBL berfungsi sebagai sarana refleksi dan perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Model *Problem Based Learning* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 3 Kota Pekalongan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi PBL dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 3 Kota Pekalongan didukung oleh sejumlah faktor internal dan eksternal. Salah satu faktor pendukung utama adalah kesesuaian model PBL dengan Kurikulum Merdeka yang sedang diterapkan. Kurikulum Merdeka memberikan ruang fleksibilitas bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran yang inovatif dan kontekstual. Dukungan kebijakan ini memungkinkan guru PAI menerapkan PBL secara lebih leluasa tanpa terikat pada pola pembelajaran yang kaku. Selain itu, dukungan dari pihak sekolah terhadap implementasi Kurikulum Merdeka juga memperkuat pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah (Utami et al., 2025). Sarana dan prasarana yang memadai menjadi faktor pendukung berikutnya dalam implementasi PBL.

Ketersediaan media pembelajaran, seperti perangkat multimedia dan platform pembelajaran digital, membantu guru dalam menyajikan materi dan masalah pembelajaran secara menarik. Peserta didik juga merasakan manfaat dari penggunaan media tersebut dalam memahami materi PAI. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan PBL tidak hanya ditentukan oleh desain pembelajaran, tetapi juga oleh dukungan fasilitas yang menunjang proses belajar. Dengan sarana yang memadai, pembelajaran PBL dapat berlangsung lebih efektif dan efisien (Dany et al., 2025). Kualitas dan kreativitas guru PAI juga berperan penting sebagai faktor pendukung implementasi PBL. Guru menunjukkan kemampuan dalam menyesuaikan model pembelajaran dengan karakteristik materi dan peserta didik. Kreativitas guru terlihat dari pemilihan masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari serta cara penyampaian materi yang komunikatif. Selain itu, keterlibatan guru PAI dalam program guru

penggerak menunjukkan adanya komitmen untuk terus meningkatkan kompetensi profesional. Hal ini memperkuat posisi guru sebagai agen perubahan dalam implementasi Kurikulum Merdeka dan pembelajaran berbasis masalah (Marina et al., 2025). Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor penghambat dalam implementasi PBL pada pembelajaran PAI. Salah satu hambatan yang muncul adalah rendahnya kepercayaan diri sebagian peserta didik dalam menghadapi permasalahan pembelajaran. Peserta didik yang kurang percaya diri cenderung pasif dan enggan mengemukakan pendapat dalam diskusi kelompok. Kondisi ini berdampak pada kurang optimalnya proses pemecahan masalah dalam pembelajaran PBL. Hambatan ini menunjukkan bahwa penerapan PBL memerlukan pendampingan yang intensif untuk membangun kepercayaan diri peserta didik (Shilla et al., 2025).

Kondisi kelas yang kurang kondusif juga menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran PBL. Suasana kelas yang ramai dapat mengganggu konsentrasi peserta didik dan menghambat proses diskusi kelompok. Temuan ini menunjukkan bahwa pengelolaan kelas menjadi aspek penting dalam pembelajaran berbasis masalah. Guru perlu menerapkan strategi pengelolaan kelas yang efektif agar pembelajaran PBL dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Dengan pengelolaan kelas yang baik, hambatan ini dapat diminimalkan. Hambatan lain yang ditemukan adalah kurangnya kerja sama dalam kelompok belajar. Tidak semua peserta didik terlibat secara aktif dalam diskusi kelompok, sehingga beban pemecahan masalah sering kali hanya ditanggung oleh beberapa anggota kelompok. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan kolaborasi peserta didik masih perlu ditingkatkan. Guru perlu merancang strategi pembelajaran yang mendorong partisipasi merata dalam kelompok, misalnya melalui pembagian peran atau penilaian berbasis proses (Elkominoki et al., 2025). Dengan demikian, pembelajaran PBL dapat berjalan lebih inklusif dan efektif.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi PBL dalam pembelajaran PAI pada Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 3 Kota Pekalongan telah berjalan dengan cukup baik, meskipun masih menghadapi sejumlah tantangan. Faktor pendukung dan penghambat yang ditemukan memberikan gambaran nyata mengenai dinamika praktik pembelajaran di lapangan. Keberhasilan PBL tidak hanya bergantung pada model pembelajaran itu sendiri, tetapi juga pada kesiapan guru, peserta didik, dan lingkungan belajar. Dengan perbaikan berkelanjutan, PBL berpotensi menjadi model pembelajaran yang efektif dalam mendukung tujuan Kurikulum Merdeka dan penguatan karakter peserta didik melalui pembelajaran PAI.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 3 Kota Pekalongan telah dilaksanakan secara sistematis dan kontekstual. PBL diterapkan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang selaras dengan capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka serta prinsip pembelajaran berpusat pada peserta didik. Praktik pembelajaran berbasis masalah mampu mendorong keterlibatan aktif peserta didik, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan kerja sama, serta mengaitkan materi PAI dengan permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, PBL berfungsi tidak hanya sebagai strategi pembelajaran, tetapi juga sebagai pendekatan pedagogik yang memperkuat integrasi aspek kognitif, afektif, dan sosial dalam pembelajaran PAI. Hasil penelitian juga mengidentifikasi bahwa keberhasilan implementasi PBL didukung oleh fleksibilitas Kurikulum Merdeka, dukungan kebijakan sekolah, ketersediaan sarana pembelajaran, serta kompetensi dan kreativitas guru PAI. Namun demikian, penelitian ini menemukan sejumlah kendala, seperti rendahnya kepercayaan diri sebagian peserta didik, kurang optimalnya kerja sama kelompok, dan tantangan pengelolaan kelas. Temuan ini memberikan kontribusi praktis bagi guru PAI dalam merancang pembelajaran berbasis masalah yang lebih adaptif dan inklusif, sekaligus kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian model pembelajaran PAI dalam konteks Kurikulum Merdeka. Penelitian ini turut menegaskan bahwa optimalisasi PBL memerlukan penguatan kompetensi pedagogik guru, strategi pengelolaan kelas yang efektif, serta pendampingan berkelanjutan terhadap peserta didik agar tujuan pembelajaran PAI dan penguatan Profil Pelajar Pancasila dapat tercapai secara lebih optimal.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad, A. K. (2024). Kurikulum Merdeka dalam Studi Kasus PBL: Penerapan, Kendala, dan Solusi. *JOURNAL OF MATHEMATICS LEARNING INNOVATION (JMLI)*, 3(1), 15–28. <https://doi.org/10.35905/jmlipare.v3i1.8338>
- A'la, & Prayogi, A. (2024). Implementasi Manajemen Kelas dalam Peningkatan Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Pajomblangan Pekalongan. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan, Pembelajaran dan Kebudayaan*, 1(1), 1–13. <https://journal.syamilahpublishing.com/index.php/madrasah/article/view/11>

- Amalia, F. N., & Nugraheni, N. (2024). Analisis Kesiapan Belajar Siswa dalam Mengikuti Kegiatan Belajar Mengajar Berdasarkan Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)*, 5(1), 21. <https://doi.org/10.30595/jrpd.v5i1.16072>
- Dany, M. A., Prayogi, A., & Nasrullah, R. (2025). Penerapan Metode *An-Nahdliyah* dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an di TPQ Al Falah Siwalan Pekalongan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.62712/jurpai.v2i1.28>
- Elkominoki, M. L. H., Aminah, I. S., Prayogi, A., Nasrullah, R., Syaifuddin, Moh., & Pujiono, I. P. (2025). Penguatan Kompetensi Mahasiswa-Calon Guru PAI Melalui Workshop Profesional Berbasis Deep Learning. *SMART HUMANITY: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 103–113. <https://doi.org/10.70427/sh.v2i2.245>
- Erviani, D. (2024). Implementasi Problem Based Learning (PBL) dalam Meningkatkan Kompetensi Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 7(2), 305–320. <https://doi.org/10.24256/iqro.v7i2.6162>
- Fauzi, I. K. A., Sumantri, S., Dahlan, E., Yulia, M. D., Khaqiqi, I. Q., & Wardoyo, S. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka: Analisis Dampak Terhadap Kualitas Pendidikan Pada Pendidikan Menengah. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(2), 2361–2376. <https://doi.org/10.58230/27454312.2022>
- Hidayati, A. U., Maulidin, S., & Kholifah, S. (2025). Implementasi Problem-Based Learning (PBL) pada Proses Pembelajaran PAI: Studi di SMK Pelita Bangun Rejo. *ACTION: Jurnal Inovasi Penelitian Tindakan Kelas dan Sekolah*, 4(2), 53–62. <https://doi.org/10.51878/action.v4i2.4144>
- Irawan, D., Latif, M., & Sari, F. N. (2025). Kesenjangan Nilai Sumatif Dan Perilaku Keagamaan Siswa dalam Pembelajaran PAI: Analisis Taksonomi Marzano di SDIT Izzatul Islam Muaro Jambi. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 237–251. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.39011>
- Jayanto, I., Nurnoviyati, I., & Mere, K. (2025). Pengaruh Penguatan Profil Pelajar Pancasila Terhadap Karakter Siswa dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 8(2), 4957–4962. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v8i2.45565>
- Maladika, Y. (2022). Penerapan Model Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Materi Asmaul Husna Fase C Sd Negeri 5 Talaga Jaya Kabupaten Gorontalo. *Al-Minhaj: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 441–457. <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/alminhaj/article/view/5375>

- Marina, R., Prasetya, D., Prayogi, A., Amatullah, A. A., & Safitri, K. K. (2025). Penggunaan Dongeng Interaktif sebagai Media Pengembangan Kognitif dan Sosial-Emosional Anak Usia Dini di PAUD Bajo Sayang, Nusa Tenggara Timur. *Solusi Bersama: Jurnal Pengabdian dan Kesejahteraan Masyarakat*, 2(4), 108–115. <https://doi.org/10.62951/solusibersama.v2i4.2394>
- Misyani, M., Erwis, F., Lubis, A., & Setiawan, A. (2025). Efektivitas Problem-Based Learning dalam Penanaman Profil Pelajar Pancasila Bernalar Kritis dan Kreatif. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 25(2), 145–157. <https://doi.org/10.17509/jpp.v25i2.88497>
- Muh. Putra, F., Fathahillah, & Nuridayanti. (2024). Evaluasi Penggunaan Model Problem Based Learning pada Kurikulum Merdeka. *INTEC Journal: Information Technology Education Journal*, 3(2), 75–80. <https://journal.unm.ac.id/index.php/INTEC/article/view/2167>
- Nasrullah, R., Parmin, Lukman, F., & Prayogi, A. (2025). Language Education Research Trend Across Pre-, During, And Post-Covid-19 And The Contribution Of Indonesia. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 14(1), 45–62. <https://doi.org/10.26499/rnh.v14i1.7268>
- Oktaviani, L., Prayogi, A., Pujiono, I. P., Riyadi, R., & Nasrullah, R. (2024). Upaya Guru Pai Dalam Menanamkan Kesadaran Salat Zuhur Berjamaah Di Sekolah. *Man-Ana Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.58326/man.v1i1.217>
- Prayogi, A. (2024). Application of Video Games as Part of Learning Islamic History. *EDUTREND: Journal of Emerging Issues and Trends in Education*, 1(1), 20–27. <https://doi.org/10.59110/edutrend.300>
- Ramadhani, A. Z., Amilatusholekha, M., Elkausari, I., Sholikhah, H., Al Faidl, M. Z., Safira, P., ... & Prayogi, A. (2026). Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Digital dalam Proses Pembelajaran Matematika. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 2(04). <https://ojs.ruangpublikasi.com/index.php/jpim/article/view/1442>
- Salsabila, W., Syamimah, A., Muawanah, R., Zaka, M. F., Shobihah, A., Prasetyo, M. R., & Prayogi, A. (2026). Eksplorasi Etnomatematika pada Cilok: Jajanan Tradisional Jawa Barat. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 2(04). <https://ojs.ruangpublikasi.com/index.php/jpim/article/view/1440>
- Sarnoto, A. Z. (2024). Model Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka. *Journal on Education*, 6(3), 15928–15939. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i3.5470>
- Shilla, R. A., Faradhillah, N., Sari, N. H. M., & Prayogi, A. (2025). Peningkatan Kemampuan Bahasa Inggris Melalui Pelatihan IELTS Online Berbasis Web IELTS Online Test dan

YouTube. *Madani: Indonesian Journal of Civil Society*, 7(2), 100–111.
<https://doi.org/10.35970/madani.v1i1.2632>

- Sinaga, R., & Fauzi, K. M. A. (2024). Efektivitas Pembelajaran melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Materi Harmoni dalam Eksosistem di Kelas V SDN 106232 Penggalangan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 45749–45757. Retrieved from <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/22542>
- Tunas, K. O., & Pangkey, R. D. H. (2024). Kurikulum Merdeka: Meningkatkan Kualitas Pembelajaran dengan Kebebasan dan Fleksibilitas. *Journal on Education*, 6(4), 22031–22040. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6324>
- Utami, S. F., Negara, A. I., Anggraini, W., Sari, R. N., & Astuti, M. (2025). Penerapan Model Problem Based Learning dalam Pembelajaran PAI untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 3(4), 2364–2368. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.902>